

Peran Perempuan Pada Tradisi “Kompolan” Madura Dalam Membentuk Ulang Konstruksi Sosial Melalui Lensa Feminisme Multikultural

Na'imullah Annahar^{1*}, Fahrur Rozi Bustamil¹, Yeyen Subandi¹

¹Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Respati Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author : naimullahannahar7@gmail.com

Article History:

Received : 03-07-2025

Accepted : 10-07-2025

Keywords: Kompolan;
Perempuan; Feminisme
Multikultural

ABSTRAK

Tradisi *Kompolan* di Madura merupakan forum keagamaan dan sosial yang didominasi oleh partisipasi perempuan dan dijalankan secara turun-temurun. Lebih dari sekadar aktivitas spiritual, *Kompolan* menjadi ruang sosial yang memperkuat solidaritas, memperluas pengetahuan keagamaan, serta membuka ruang partisipasi perempuan dalam kehidupan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perempuan Madura mengambil peran aktif dalam tradisi *Kompolan* sebagai strategi kultural dalam membentuk ulang konstruksi sosial tentang peran gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan studi pustaka, serta dianalisis melalui lensa feminisme multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Madura melalui tradisi *Kompolan* tidak hanya mereproduksi nilai-nilai religius, tetapi juga menciptakan ruang agensi, pendidikan non-formal, dan penguatan peran sosial tanpa harus bertentangan dengan norma budaya yang ada. Dalam konteks feminisme multikultural, tradisi ini membuktikan bahwa perempuan mampu membangun perubahan sosial dari dalam struktur tradisi dan komunitas lokal mereka. *Kompolan* menjadi bukti bahwa perjuangan perempuan tidak selalu harus berlangsung dalam konflik dengan budaya, tetapi justru dapat berjalan seiring melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis lokalitas.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan budaya, tradisi, dan adat istiadat yang beragam dari Sabang hingga Merauke. Setiap daerah memiliki cara unik dalam menjalankan nilai-nilai sosial, agama, dan komunitas, yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Keragaman ini tidak hanya memperlihatkan keindahan warisan leluhur, tetapi juga menjadi cermin dari nilai-nilai sosial yang hidup dan terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Keaneka ragaman budaya tersebut meliputi banyak unsur penting di dalamnya, salah satunya yakni masyarakat itu sendiri yang akan menjadi pelaku dari kebudayaan untuk dilestarikan secara turun temurun. Secara umum budaya masyarakat di dunia menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan berada pada posisi kedua. Budaya patriarki telah memengaruhi hubungan perempuan dan laki-laki serta menimbulkan subordinasi (Nurmila, 2015). Jika dilihat dan diamati, perempuan memiliki peran yang penting dalam budaya tradisional selama berabad-abad. Namun, seringkali peran mereka diabaikan, terpinggirkan, atau bahkan diremehkan. Dalam era modern ini, penting untuk mengakui betapa pentingnya perempuan dalam budaya tradisional dan memberdayakan mereka agar bisa berperan aktif dan berpengaruh (Huriani Y. D., 2021).

Begitu pun hal serupa terdapat dalam berbagai tradisi di Indonesia, perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai pelengkap dalam keluarga, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga, melestarikan, dan memaknai ulang warisan budaya. Mereka hadir sebagai penjaga ritual, penggerak komunitas, dan penentu keberlangsungan nilai-nilai spiritual. Melalui ruang-ruang sosial tertentu, perempuan kerap menegosiasikan identitas dan peran mereka di tengah sistem sosial yang cenderung patriarkal. Sumbu permasalahan seperti patriarkial serta kelas sosial juga sama melekatnya pada setiap tradisi atau kebudayaan masing-masing di berbagai daerah di Nusantara. Bagian uniknya ialah permasalahan tersebut justru menjadi bagian yang secara langsung menyokong terhadap keberlangsungan tradisi atau budaya yang berjalan turun temurun dari generasi ke generasi.

Salah satu tradisi yang memperlihatkan peran penting perempuan dalam ruang religius dan sosial adalah *kompolan* di Madura. *Kompolan* merupakan kegiatan keagamaan kolektif, biasanya dilakukan secara rutin oleh perempuan untuk berdoa, mengaji, berdzikir, dan saling berbagi. Lebih dari sekadar forum spiritual, *kompolan* menjadi medium perempuan Madura untuk membentuk jaringan sosial, memperkuat solidaritas komunitas, dan bahkan menyuarakan kepentingan kolektif mereka di ruang publik secara kultural. Tradisi yang dijalankan secara turun temurun ini meskipun pada awalnya dibuat sebagai alternatif untuk mengedukasi masyarakat awam ujung timur pulau Madura terhadap hal mistis, di samping itu juga tradisi ini menjadi batu pijakan bagi masyarakat perempuan Madura dalam mengambil perannya terhadap eksistensi Perempuan dalam kehidupan sosial di Madura.

Pendekatan teori dalam tulisan ini menggunakan literatur feminisme multikultural yang secara umum merupakan cabang pemikiran feminisme yang menolak pandangan bahwa pengalaman perempuan bersifat universal dan menekankan adanya perbedaan dalam menangani permasalahan perempuan. Respon kritis yang dibangun dari pemikiran ini terhadap feminisme arus utama yang cenderung mendasarkan perjuangan emansipasi perempuan pada pengalaman perempuan kulit putih, kelas menengah, dan sekuler dari barat dalam penerapannya secara global. Feminisme multikultural menekankan bahwa pengalaman perempuan harus dibaca dalam konteks lokal, maka kemudian tujuannya ialah hal yang dianggap sebagai “penindasan” pada satu budaya belum tentu memiliki makna yang sama dalam budaya yang lain. Istilah multikultural erat kaitannya terhadap bangsa Indonesia melalui keberagamannya. Kondisi ini terlihat dari berbagai hal mulai dari suku, ras, agama, budaya, hingga bahasa. Karena dari sini ada banyak potensi yang dapat dioptimalkan utamanya dalam ranah gerakan yang membutuhkan massa yang cukup banyak, salah satunya gerakan perempuan (Qomariyah, 2021). Berdasarkan kerangka awal pembahasan latar belakang ini, penulis meletakkan fokus pembahasan pada bagaimana perempuan Madura mengambil perannya melalui tradisi *Kompolan* sebagai ruang dalam membangun lingkungan yang setara dalam kegiatan sosial masyarakat antar gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan pendekatan fenomenologi untuk menggali secara mendalam makna dan pengalaman sosial perempuan Madura dalam tradisi *Kompolan*. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial sebagaimana dialami dan dimaknai oleh subjek dalam konteks budaya lokalnya.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat data sekunder, yang diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, media daring (koran online), dan dokumentasi lain yang relevan. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan teknik interpretatif, untuk menangkap dinamika sosial dan kultural dari praktik *Kompolan* serta maknanya dalam membentuk ruang agensi perempuan Madura.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan perspektif feminisme multikultural sebagai kerangka teoritik, yang menekankan pada pentingnya memahami pengalaman perempuan dalam konteks sosial, budaya, agama, dan lokalitasnya. Pendekatan ini digunakan untuk membaca bagaimana tradisi *Kompolan* tidak hanya menjadi ruang spiritual, tetapi juga menjadi medium rekonstruksi peran gender oleh perempuan Madura secara kultural dan kolektif.

Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkaji konsistensi informasi dari berbagai sumber yang relevan dan kredibel. Analisis dilakukan secara bertahap: mulai dari klasifikasi data, identifikasi tema, hingga interpretasi makna berdasarkan kerangka teori feminisme multikultural.

PEMBAHASAN

Sejarah Kompolan

Pada awal tahun 1940 sudah terdapat banyak kegiatan *Kompolan* di Madura, kegiatan utamanya adalah arisan. Masyarakat Madura yang mengikuti kegiatan ini pada awalnya mengikuti *Kompolan* ini hanya untuk kepentingan pribadi saja. Terutama masyarakat yang ekonominya menengah ke bawah kemudian melihat arisan sebagai motif utama mereka untuk mengikuti *Kompolan*. Pada masa orde baru, *kompolan* lebih mengutamakan sisi keagamaannya. Pada masa ini organisasi yang dianggap menyimpang dan tidak sejalan dengan negara akan dapat dengan mudah dibubarkan. *Kompolan* senantiasa diawasi dan dikontrol ruang geraknya oleh pemerintah. Sehingga secara tidak disadari *Kompolan* lebih banyak mengembangkan hal-hal yang bersifat sosial-keagamaan (Hidayati, 2011). Sebelum tahun 1989 di Madura terdapat tradisi *rokat bhuju*. *Rokat bhuju* merupakan salah satu bentuk tradisi lokal di Madura yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkah kepada para leluhur atau roh-roh penjaga tempat tertentu. Dalam praktiknya, ritual-ritual tradisi ini seperti menyembah pohon jati, memberi sesajen kepada roh leluhur, melakukan doa-doa untuk keselamatan, dan mengunjungi makam leluhur untuk ritual bersama. *Kompolan* kemudian eksis pada tahun-tahun pasca orde baru.

Pada tahun 1998 ada dua ulama yang bernama K.H Bakir dan K.H Muktafin yang melakukan dakwah Islam ke wilayah Juruan dan sekitarnya dengan membentuk *Kompolan* dan pengajian antar rumah. Seiring berjalannya waktu, *Kompolan* ini semakin berkembang hingga memiliki banyak pengikut. Hingga pada satu waktu kedua ulama ini memasuki komunitas *bhuju* karena keinginan mereka untuk berdakwah secara total. Mereka berniat untuk mengajak pemimpin komunitas karena didasari dengan perkataan mereka sebelumnya yaitu “Jika mau menangkap ular pegang kepalanya, jangan memegang ekornya nanti menggigit”. Perkataan tersebut dapat diartikan bahwa ‘Jika ingin menuntaskan sebuah permasalahan harus dimulai dari akarnya’. Kemudian ada seorang tokoh masyarakat bernama Pak Giyah yang merupakan seorang pendatang yang sudah lama tinggal di daerah komunitas tersebut sehingga dianggap

sebagai ‘pemimpin’. Pak Giyah kemudian menunaikan haji pada tahun 1989 yang kemudian merasa bahwa perlu ada pendekatan untuk menghentikan aktivitas-aktivitas dalam tradisi *rokat bhuju*’ ini. Pendekatan tersebut adalah menggantikan aktivitas-aktivitas tersebut menjadi pengajian dan Kompolan. Hal ini juga kemudian diperkuat dengan keinginan beberapa warga sekitar juga untuk mengganti aktivitas-aktivitas dalam *rokat bhuju*’ dengan hal-hal yang positif lainnya sehingga Kompolan kemudian perlahan tumbuh dan berkembang di Madura.

Runtuhnya orde baru dijadikan momentum untuk membangkitkan kembali gerakan-gerakan keagamaan seperti Kompolan sebagai basis pemberdayaan, sosial, spiritual dan ekonomi. Kompolan kemudian bergeser dari yang tadinya hanya berbasis nilai-nilai keagamaan saja kemudian berubah menjadi gerakan yang sarat akan nilai-nilai politik. Aktor-aktor elit agama seperti kyai dan nyai memiliki pengaruh besar dalam masyarakat karena mereka memiliki legitimasi keagamaan sehingga mereka dianggap yang berwenang dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama. Pada saat yang sama partai politik mulai bermunculan untuk mulai memberdayakan masyarakat di tingkat kultural. Kompolan kemudian dijadikan target bagi para politisi untuk mendapatkan partisipan melalui peran kyai dan nyai dalam pemilu partai.

Tradisi Kompolan

Secara bahasa memiliki arti ‘berkumpul’. Secara umum Kompolan adalah aktivitas keagamaan yang diikuti oleh sesama laki-laki atau sesama perempuan yang dilaksanakan secara bergiliran dari satu rumah *jama’ah* ke rumah *jama’ah* lainnya yang diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Tujuan dari tradisi ini sendiri yaitu; untuk menjalin silaturahmi antar warga, sebagai sarana penguatan iman melalui zikir, shalawat, dan kegiatan keagamaan lainnya, dan menambah wawasan keilmuan. Tak jarang juga aktivitas Kompolan turut disertai dengan kegiatan sosial lainnya seperti arisan, gotong royong, dan penggalangan dana. Kompolan juga merupakan sebuah tempat terjadinya interaksi sosial. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang mengikuti Kompolan suka bercerita tentang permasalahan hidup mereka kepada sesama *jama’ah* yang oleh mereka kemudian ditanggapi dengan diberikannya solusi atas permasalahan tersebut (Maulida, 2021). Secara variasi pelaksanaan yang pernah ada, tradisi ini memiliki berbagai ruang publik yang digerakkan pada masing-masing daerah di Madura.

Meskipun tidak hanya sebatas perempuan saja yang menjadi pelaku dalam kegiatan ini, namun pada tulisan ini hanya akan menyoroti pada kegiatan yang menempatkan perempuan secara lebih banyak sebagai pelaksana kegiatan. Tradisi Kompolan ini dibangun sebagai respon dalam perbaikan lingkungan masyarakat yang tidak hanya berdampak secara kolektif, akan tetapi juga sebagai ruang edukasi setiap individu khususnya pada masyarakat perempuan Madura. Bentuk-bentuk kompolan yang *jama’ahnya* hanya terdiri dari laki-laki yaitu seperti Kompolan Saruwa’an, Kompolan Sabellesen, Kompolan Mustaghfirin. Sedangkan bentuk-bentuk Kompolan yang *jama’ah*-nya hanya perempuan yaitu seperti Kompolan Pengajian, Kompolan Khotmil Qur’an, Kompolan Muslimatan, Kompolan Yasinan (Maulida, 2020).

Perempuan Dalam Tradisi Kompolan

Perempuan di Madura tidak bisa dipisahkan dari berbagai macam konteks yang terus berkembang di Madura. Hal-hal seperti kebudayaan, politik, hingga sosial dan keagamaan menjadi hal-hal yang turut membentuk dan mempengaruhi eksistensi Perempuan di Madura. Posisi perempuan menjadi simbol prestise dalam masyarakat Madura yang kemudian melekat

ke dalam kearifan lokal. Simbol prestise perempuan Madura tersebut juga turut diiringi oleh nilai-nilai agama di dalamnya yang bersumber dari tradisi turun-temurun. Akibatnya pertengkaran yang disebabkan karena masalah perempuan berlangsung turun-temurun lintas generasi karena membiarkan perempuan diganggu orang lain berarti sama saja dengan menyerahkan seluruh harga dirinya. Hal ini menandakan betapa prestisenya perempuan Madura. Kehidupan perempuan Madura di Madura seringkali diasumsikan sebagai kaum yang lemah dan sempit pemikirannya. Hal tersebut disebabkan karena adanya beberapa hal yaitu; rendahnya kesadaran pendidikan oleh perempuan di Madura, masih kentalnya budaya dan adat istiadat di sana, dan adanya klaim-klaim dan fatwa dari para kiai (Al Mawalia, 2016).

Klaim-klaim tersebut menyatakan bahwasanya sosok perempuan tersebut dianggap ‘makhluk kelas dua’ ditambah dengan adanya fakta bahwa fatwa-fatwa tersebut merujuk pada dalil-dalil agama sehingga hal ini kemudian membuat para perempuan tersebut semakin tersudutkan dan terpinggirkan. Perempuan di Madura juga mengalami pembatasan-pembatasan secara religius oleh keluarga dan masyarakat mereka. Pembatasan-pembatasan tersebut bukanlah karena kebencian, tetapi lebih pembatasan terhadap peran dan status mereka. Perempuan Madura diyakini oleh keluarga mereka bahwa mereka hanya pantas di tiga tempat yaitu kasur, sumur, dapur. Perempuan juga harus menghindari berperan di wilayah publik. Dalil-dalil agama kemudian digunakan sebagai dasar untuk membatasi perilaku-perilaku mereka (Maulidiyah, 2021).

Kompolan kemudian hadir sebagai salah satu bentuk perjuangan bagi kaum perempuan Madura. Dengan tradisi Kompolan inilah kemudian para perempuan Madura membentuk jaringan solidaritas perempuan yang berbasiskan agama dan budaya lokal. Melalui Kompolan ini para perempuan kemudian berkumpul, bersosialisasi, berbagi pengalaman, dan belajar agama. Para perempuan atau *jama'ah* Kompolan ini juga bergiliran menjadi tuan rumah dari tradisi ini. Hal ini menandakan bahwa perempuan bahkan sudah mampu mengorganisir acara komunitas dan mengubah pandangan sebelumnya bahwa perempuan hanya bersifat pasif dan domestik saja.

Penulis menemukan bahwa tingkat pendidikan perempuan Madura tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena kesadaran perempuan Madura untuk menempuh pendidikan termasuk rendah. Mengutip dari Kompasiana setidaknya ada tiga alasan yang menyebabkan kesadaran perempuan Madura akan pendidikan termasuk rendah. Alasan-alasan tersebut di antaranya adalah; didikan orang tua, faktor ekonomi, dan pernikahan dini (Sofia, 2020). Sejak kecil perempuan Madura telah dididik oleh keluarga mereka agar selalu patuh terhadap kedua orang tua mereka. Hal tersebut merupakan cerminan dari nilai-nilai agama yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat Madura. Didikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan perempuan Madura. Orang tua perempuan-perempuan ini beranggapan bahwa anak-anak perempuannya harus senantiasa patuh dan mengabdikan diri kepada mereka. Menurut mereka, pendidikan tidaklah penting karena tidak ada artinya bahwa seorang perempuan harus menuntut pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya mereka akan kembali mengurus pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut membuat mereka merasa bahwa mereka tidak perlu menyediakan pendidikan yang tinggi untuk anak-anak perempuannya (Azky, 2020).

Faktor-faktor seperti orang tua yang kurang mendukung pendidikan anak perempuannya, stigma bahwa posisi perempuan hanya di ranah domestik, dan ekonomi yang lemah kemudian memaksa keluarga mereka untuk menikahkan anak perempuannya di usia

dini, khususnya di daerah pedesaan dan pesisir. Perempuan-perempuan Madura ini kemudian memutuskan untuk tidak menempuh pendidikan lebih lanjut dan mengurus urusan rumah tangga saja. Kondisi ini kemudian menciptakan sebuah kebutuhan bagi perempuan-perempuan Madura tersebut untuk menemukan ruang belajar alternatif. Ruang belajar alternatif tersebut tentunya harus yang tidak menuntut biaya tinggi, tidak melanggar norma-norma sosial, dan tentunya harus selaras dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya setempat.

Perempuan-perempuan Madura yang tidak mengenyam pendidikan ini di waktu senggang mereka kemudian mengikuti kumpolan dan menjadikannya sebagai sarana pendidikan non-formal. Kumpolan dipandang oleh masyarakat Madura sebagai kegiatan yang bersifat positif. Walaupun ada beragam motif yang menyebabkan masyarakat kemudian termotivasi untuk mengikuti Kumpolan, Kumpolan dipilih oleh para perempuan tersebut sebagai ruang belajar karena beberapa alasan. Yang pertama adalah Kumpolan dapat memberikan akses terhadap ilmu-ilmu agama yang tidak mereka dapatkan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari salah satu contoh kegiatan yang ada di dalam Kumpolan yaitu mempelajari dan memahami kitab agama *Safinatun Najah* yang di dalamnya membahas tentang tata cara ibadah. Selain itu di sana mereka juga mempelajari pengetahuan-pengetahuan lama agar mereka semakin mendalami pemahaman keislaman yang benar seperti mempelajari kembali praktik-praktik ibadah yang benar, shalat, dan wudhu, dan lain-lain (Makniyah, 2020).

Yang kedua perempuan-perempuan tersebut merasa senang dan bersemangat mengikuti Kumpolan karena diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, yasinan, dan diskusi keagamaan. Kumpolan yang lingkungannya hanya sebatas komunitas di masyarakat yang tentunya sifatnya tidak formal dan *jama'ahnya* hanya terdiri dari para perempuan. Ini menjadikan perempuan merasa aman dan nyaman untuk bertanya, belajar, dan aktif dalam forum Kumpolan. Yang ketiga adalah Kumpolan dapat mempererat tali silaturahmi melalui pertemuan dan interaksi dengan sesama *jama'ah*. Melalui berbagai kegiatan rutin yang ada dalam Kumpolan seperti pengajian, tahlilan, dan arisan para perempuan dapat saling bertemu, berbagi pengalaman hidup, dan menjalin hubungan emosional sesama *jama'ah*. Interaksi-interaksi ini kemudian dapat memperkuat hubungan sosial di antara mereka dan menciptakan rasa solidaritas yang tinggi.

Kumpolan disini kemudian dapat diartikan sebagai sebuah sarana pendidikan yang basisnya komunitas dan sifatnya tidak resmi. Kumpolan tumbuh dari praktik-praktik dan kebiasaan sosial masyarakat Madura untuk berkumpul secara berkala dalam konteks keagamaan. Kumpolan tidak muncul dari institusi formal atau dari negara. Kumpolan berasal dari inisiatif masyarakat Madura itu sendiri yang perlu adanya semacam 'wadah' keagamaan untuk bertemu dan belajar yang berakar dari nilai-nilai agama yang mereka pegang teguh.

Kumpolan dan Feminisme Multikultural

Feminisme multikultural merupakan satu dari empat aliran feminisme yang termasuk pada feminisme gelombang ketiga. Feminisme ini muncul atas kritik terhadap feminisme *mainstream* atau feminisme arus utama yang cenderung mendasarkan perjuangan para perempuan pada pengalaman perempuan kulit putih, kelas menengah, dan sekuler dari barat dan kemudian mencoba menerapkannya secara global. Feminisme multikultural menepis ide-ide dan gagasan bahwa setiap perempuan diciptakan secara setara (Dhewy, 2023). Feminisme multikultural juga menolak pernyataan-pernyataan seperti penyamarataan atau penguniversalisasian masalah-masalah yang dihadapi oleh para perempuan. Ada aspek-aspek

lain seperti, suku, ras, etnis, agama, keragaman budaya yang kemudian membuat tekanan yang dialami oleh seorang perempuan di satu wilayah berbeda dengan perempuan di wilayah lain. Feminisme multikultural lebih menjunjung tinggi tentang adanya ide perbedaan. Bahwa bagi penganut feminisme ini, setiap perempuan sesungguhnya berbeda-beda, baik secara ras, kulit, agama, dan lain sebagainya (Susilawati, 2017).

Dalam melihat bagaimana kaitan antara tradisi Kompolan dan feminisme multikultural, penulis berfokus pada beberapa nilai-nilai feminisme multikultural:

1. Feminisme multikultural sangat menghargai dan menekankan adanya perbedaan nilai-nilai budaya, agama, pendidikan, dan lain sebagainya.
2. Feminisme multikultural berusaha untuk membaca pengalaman dan isu-isu perempuan dalam konteks lokal (Huriani Y. , 2021).
3. Feminisme multikultural tidak menganggap semua praktik budaya dan keagamaan sebagai bentuk penindasan. Sebaliknya tradisi dalam konteks lokal bisa digunakan perempuan untuk membentuk suatu ruang perubahan bagi mereka sendiri.

Kita dapat melihat bahwa nilai-nilai feminisme multikultural tersebut tercermin melalui tradisi Kompolan ini. Perempuan-perempuan Madura ini menggunakan Kompolan sebagai ruang untuk berkumpul, berbagi pengalaman, dan belajar bersama. Mereka tidak merasa kemudian harus menolak tradisi ini. Hal yang terjadi justru sebaliknya, para perempuan ini kemudian memanfaatkan Kompolan yang merupakan produk budaya lokal ini untuk memperkuat peran mereka di tengah masyarakat. Perempuan Madura yang tadinya hanya berorientasi kepada urusan domestik rumah tangga, sekarang bisa dikatakan bahwa perempuan-perempuan tersebut ‘naik derajat’ ke level yang lebih tinggi. Naik tingkatan disini dalam artian bahwa sebelumnya perempuan-perempuan tersebut hanya berperan di level domestik tetapi sekarang naik tingkatannya menuju level komunitas.

Secara tidak langsung juga bisa dikatakan bahwa *jama'ah* Kompolan ini yang terdiri dari para perempuan adalah sebagai penjaga tradisi dan nilai-nilai agama. Mereka tidak hanya melestarikan praktik-praktik keagamaan seperti tahlilan, pengajian tetapi juga meneruskan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan spiritualitas yang sudah mengakar dalam budaya Madura. Kita bisa melihat bahwa perempuan Madura disini tidak melawan patriarki secara keras untuk memperkuat peran mereka. Mereka hanya menggunakan tradisi yang mereka ikuti yaitu Kompolan untuk merombak kembali peran dan ruang partisipasi mereka. Perempuan-perempuan Madura ini membentuk ulang peran gender secara perlahan dengan tanpa merusak budaya yang sudah ada, tetapi justru dari dalam budaya itu sendiri.

KESIMPULAN

Tradisi Kompolan di Madura merupakan kegiatan berkumpul yang dibungkus dengan nilai-nilai keagamaan dan diisi dengan kegiatan sosial yang dilakukan dari satu rumah ke rumah lainnya secara bergiliran. Kompolan dapat diikuti baik oleh sesama lelaki atau sesama perempuan. Tradisi Kompolan sudah mulai bermunculan di Madura pada tahun 1940-an. Pasca orde baru, nilai-nilai Kompolan mulai bergeser ke arah politik. Kompolan menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran aktif dalam ruang sosial, keagamaan secara komunitas. Melalui aktivitas kompolan, perempuan tidak hanya menjalankan fungsi spiritual, tetapi juga membangun jaringan solidaritas, memperluas pengetahuan keagamaan, dan membentuk ruang

agensi perubahan secara kolektif. Hal ini dapat dimaknai sebagai pembantahan terhadap stigma bahwa peran perempuan hanya di urusan rumah tangga saja atau domestik.

Dalam perspektif feminisme multikultural, peran-peran ini menjadi bukti bahwa perempuan mampu membentuk ulang konstruksi sosial tentang gender melalui pendekatan yang berbasis budaya, komunitas, dan nilai-nilai religius. Nilai-nilai feminisme multikultural di antaranya adalah penghargaan terhadap perbedaan nilai-nilai budaya, agama, dan lainnya, berusaha untuk menganalisis pengalaman perempuan dari tingkat lokal, dan bahwa kebudayaan dapat menjadi sebuah instrumen bagi perempuan untuk dapat membentuk suatu gerakan perjuangan. Melalui Kompolan ini perempuan Madura kemudian membuktikan bahwa mereka dapat merekonstruksi ulang peran gender tanpa harus bertentangan dengan tradisi, tetapi justru bisa dibangun dari dalam struktur budaya yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al Mawalia, K. (2016, 1 1). NU Online. Retrieved from NU Online Web site: <https://www.nu.or.id/opini/wajah-perempuan-madura-Z4doJ>
- [2] Azky, W. (2020). UNAIR News. Retrieved from UNAIR News Web site: <https://news.unair.ac.id/2020/05/16/diskriminasi-pendidikan-pada-perempuan-pesisir-madura/>
- [3] Hidayati, T. (2011). *Kompolan: Kontestasi Tradisi Perempuan Madura*. Karsa, 153.
- [4] Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan Fundamental tentang Perempuan*. Bandung: Penerbit Lekkas.
- [5] Huriani, Y. D. (2021). *Strategi Penguatan Ekonomi Perempuan Berbasis Keluarga*. Lekkas.
- [6] Info.Populix.co. (2023). Retrieved from Info Populix Web site: <https://info.populix.co/articles/fenomenologi-adalah/>
- [7] Makniyah, J. (2020). Kompolan sebagai Sarana Pendidikan Agama di Masyarakat Madura. *Journal of Islamic Education*, 56-61.
- [8] Maulida, S. (2020). Kompolan Keagamaan di Desa Prenduan (Analisis Eksistensialisme Soren Kierkegaard). *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 85-87.
- [9] Maulida, S. (2021). Alif.id. Retrieved from Alif.id Web site: <https://alif.id/read/sym/tradisi-kompolan-keagamaan-di-madura-b236736p/>
- [10] Nurmila, N. (2015). Pengaruh budaya patriarki terhadap pemahaman agama dan pembentukan budaya. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 1–16.
- [11] Qomariyah, N. (2021, 03 27). Feminisme Multikultural: Gerakan Perempuan Berbasis Kearifan Lokal. Retrieved from Mubadalah.id: <https://mubadalah.id/feminisme-multikultural-perempuan-berbasis-lokalitas/>
- [12] Sofia, F. (2020). Kompasiana. Retrieved from Kompasiana Web site: <https://www.kompasiana.com/fhisofia/5ebf83fcd541df4ec9399592/kesadaran-pendidikan-bagi-wanita-madura>
- [13] Susilawati. (2017, 1 30). Yayasan Jurnal Perempuan. Retrieved from Jurnal Perempuan Web site: <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/feminisme-gelombang-ketiga>